

Ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan dan kemanan bagi penghuni kota. Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memeberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan. Sehingga harapan ruang terbuka hijau kota pangkajene secara efektif dan efisien dalam pemanfaatan perlu dilihat dari faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene, peran serta masyarakat dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene dan respon pemerintah terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene.

MANAJEMEN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PERKOTAAN

MANAJEMEN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PERKOTAAN

Muhammed Iqbal | Andi Muhibuddin | Agus Salim | Syafri

Muhammad Iqbal | Andi Muhibuddin
Agus Salim | Syafri



Penerbit:
Chakti Pustaka Indonesia

MANAJEMEN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PERKOTAAN

**Muhammad Iqbal
Andi Muhibuddin
Agus Salim
Syafri**

**MANAJEMEN
RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)
PERKOTAAN**

Copyright@penulis 2023

Penulis:

**Muhammad Iqbal
Andi Muhibuddin
Agus Salim
Syafri**

Editor:

**Syamsul Bahri
Aslam Jumain**

Tata Letak & Sampul:

Mutmainnah

vi + 84 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2023

Dicetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN: 978-623-88503-8-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Chakti Pustaka Indonesia
Jl. Ir. Sutami Ruko Villa Mutiara Indah
Kelurahan Bulurokeng, Kec. Biringkanaya
Makassar - 90241

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul **“Manajemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan”**. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RUANG TERBUKA HIJAU	7
A. Definisi Ruang Terbuka Hijau	7
B. Fungsi Ruang Terbuka Hijau	8
C. Ruang Terbuka Non Hijau	25
D. Optimalisasi RTH	28
BAB III RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN	31
A. Definisi Taman	31
B. Fungsi dan Pemanfaatan RTH	32
C. Jenis-jenis Taman	40
BAB IV OPTIMALISASI RUANG TERBUKA HIJAU	45
A. Karakteristik RTH Kota Pangkajene.....	45
B. Gambaran Optimalisasi RTH	55
C. Kondisi Ruang Terbuka Hijau	58
D. Optimalisasi dan Pemanfaatan RTH Taman Musafir Kota Pangkajene	60
BAB V PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB 1

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan kota saat ini menunjukkan kecenderungan terjadinya aktivitas pembangunan yang tidak seimbang. Pembangunan yang hanya berfokus pada sektor ekonomi dengan pemenuhan ruang-ruang kota dengan fasilitas maupun sarana prasarana berupa kawasan terbangun yang berisi bangunan fisik. Keseimbangan lingkungan dimungkinkan terwujud dengan adanya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan yang tetap terjaga dan terpelihara baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Pembangunan gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, serta industri-industri baik besar maupun industri kecil sangat gencar dilakukan. Namun sebaliknya maraknya fenomena tersebut tidak terjadi dalam hal pembangunan taman-taman, hutan kota, kawasan penyangga serta pembangunan lain yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan. Dalam perencanaan pengembangan kota, peranan taman, tanaman, dan pohon cukup besar, bukan hanya sebagai penghias kota, tetapi juga untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman. Keseimbangan lingkungan merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi kota yang sehat dan nyaman.

Tata ruang perkotaan yang baik baru dapat terpenuhi jika terdapat penghijauan di pekarangan pemukiman

maupun perkantoran. Menurut Jansson dan Lindgren (2012). Tata ruang perkotaan yang baik diutamakan pada keberadaan ruang terbuka publik seperti taman umum, taman bermain dan ruang terbuka hijau pemukiman. Penyediaan ruang terbuka hijau tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban masyarakat maupun pemerintah.

Masyarakat berkewajiban untuk merawat dan menjaga ruang terbuka yang sudah ada. RTH sendiri jika dimanfaatkan dengan baik dapat berfungsi secara estetis, hidrologis, klimatologis, protektif maupun sosial budaya (Hastuti, 2011). Sementara menurut Van Dill En (Dill, 2011), kualitas suatu RTH berhubungan dengan kesehatan penghuni pemukiman sekitar RTH itu sendiri.

RTH merupakan unsur utama dalam tata ruang kota. Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006) RTH harus dibangun di antara struktur bangunan sebagai pelunak maupun penyejuk lingkungan. Pada prinsipnya, RTH diciptakan agar dapat menekan efek negatif yang ditimbulkan dari padatnya aktifitas perkotaan, seperti penurunan tingkat peresapan air, polusi dan peningkatan temperatur. Semakin sedikit jumlah RTH akan berakibat fatal, yaitu naiknya suhu bumi dan perubahan cuaca yang berakibat pada pemanasan global. Saat ini eksistensi RTH semakin berkurang dikarenakan adanya alih fungsi lahan RTH menjadi lahan pemukiman maupun perkantoran, adanya penebangan pohon-pohon di daerah perkotaan yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat juga dan tidak

diikuti dengan upaya penanaman kembali dengan pohon yang baru berdampak juga pada berkurangnya RTH.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang atau jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu komponen yang tingkat ketersediannya baik secara kualitas maupun kuantitas harus selalu diperhitungkan dalam proses perencanaan kota (Dwihatmojo, 2013). Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau karena keterbatasan lahan akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti polusi, banjir, dan sebagainya.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang menyatakan berdasarkan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 mengenai tata ruang perkotaan, sebuah kota wajibnya memiliki RTH minimal 30% dari total luas wilayah. RTH yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu RTH publik dan RTH privat dengan proporsi masing-masing 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat. Penetapan besaran luas RTH ini berdasarkan dari pengembangan RTH kota. Upaya penataan wilayah perkotaan sesuai dengan pengembangan kota akan menciptakan keseimbangan serta keserasian antara lingkungan alam maupun lingkungan buatan atau binaan.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006) juga menyatakan bahwa kota-kota di Indonesia pada umumnya memiliki kesulitan dalam meningkatkan RTH kota sehingga beberapa kota di Indonesia hanya sekedar mempertahankan RTH yang sudah ada walaupun belum memenuhi persentase

30% dari yang diwajibkan. Target untuk memenuhi persentase RTH konon semakin sulit untuk direalisasikan akibat adanya tekanan kebutuhan sarana dan prasarana kota. Seperti struktur bangunan dan pelebaran jalur jalan yang semakin meningkat yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk. Hal ini merupakan bukti kurang diperhatikannya eksistensi RTH dan bahkan sering dikorbankan. Padahal seharusnya RTH memiliki nilai ekologis maupun ekonomis tinggi bagi terwujudnya lingkungan kota yang sehat.

Keberadaan RTH di perkotaan sering diabaikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi dan ini berakibat kepada luas RTH yang semakin berkurang. Ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan lahan yang diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang meningkat akan memberikan pengaruh yang besar pada pemanfaatan lahan sehingga perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penyediaan ruang publik untuk masyarakat.

Dari sekian banyaknya jenis RTH yang ada di perkotaan, salah satunya adalah taman kota. Taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan fasilitas yang ada untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat rekreasi, selain menjadi tempat rekreasi, taman kota merupakan elemen kota yang memiliki banyak fungsi. Selain untuk mendapatkan keindahan taman juga berfungsi sebagai tempat bermain, berolahraga, pemelihara ekosistem tertentu serta pelembut arsitektur kota.

Es Savas (2000) menyatakan bahwa taman kota ditempatkan sebagai public goods yaitu natural resources atau man made features yang dapat dinikmati masyarakat secara gratis. Pemerintah di negara-negara maju pada umumnya sangat serius dalam memperhatikan aspek pertamanan. Di beberapa negara maju sudah banyak taman kota yang dikembangkan untuk kepentingan publik. Fokusnya ialah meningkatkan kualitas taman, menambah dan memperbaiki pepohonan, mengawasi kebersihan dan keamanan. Dalam pengelolaan taman kota tersebut bukan tanggung jawab pemerintah, melainkan melalui lembaga swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat yang tinggal di sekitar taman kota. Saat ini taman kota merupakan hal yang wajib dibangun pemerintah setempat dalam memperindah tata ruang kota, tidak terkecuali dengan Kota Pangkajene.

Kota Pangkajene memiliki wilayah yang relatif datar, pegunungan dan kepulauan, potensi daerah Kota Pangkajene yang memiliki hutan tetapi jauh dari pusat kota yang menyebabkan perkembangan kota menuju daerah perdagangan, jasa serta industri.

Karena letak Kota Pangkajene sebagai tempat persinggahan masyarakat yang melintasi dari kota makassar dan sebaliknya, Kota Pangkajene sebagai kota perdagangan, jasa serta industri sehingga menyebabkan datangnya arus urbanisasi yang signifikan dari masyarakat yang ingin mengadu nasib di kota Pangkajene dan ini berdampak pada berkurangnya areal lahan RTH yang dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk yang semakin meluas.

Taman Musafir Kota Pangkajene sampai sekarang sudah mengalami perbaikan infrastruktur, walaupun begitu berdasarkan observasi sebelumnya, masih ada beberapa permasalahan serius yang belum terpecahkan, salah satunya ialah kebersihan, perawatan fasilitas taman kota yang tidak intens serta kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya yang masih rendah serta adanya PKL yang berjualan di dalam taman menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat yang mengunjungi taman Musafir kota Pangkajene menjadi persoalan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka hijau di taman Musafir.

BAB II

RUANG TERBUKA HIJAU

A. Definisi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka (*open space*) adalah ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul berbagai macam kegiatan diruang umum terbuka tersebut (Eko Budiharjo & Djoko Sujarto, 2005).

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau public merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system hidrologi dan system mikrolimat, maupun system ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi

ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau public seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (No, 26 C.E.).

Ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Tahir & Nahrudin, 2017).

“Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh factor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralsir udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lain-lain. Pengaturan ruang terbuka hijau juga menerapkan prinsi-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan” (MUHAJIR, 2018).

B. Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau diperkotaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi utama (Intrinsik) dan fungsi pendukung (Ekstrinsik). Berikut merupakan penjelasan fungsi ruang

terbuka hijau menurut Permen PU No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan:

- a) Fungsi Utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis
- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota).
 - Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
 - Sebagai peneduh dan produsen oksigen.
 - Penyerap air hujan
 - Penyedia habitat satwa
 - Penyerap polutan melalui media udara, air dan tanah serta sebagai penahan angin

Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) yaitu:

- Fungsi sosial dan budaya
 - Menggambarkan ekspresi budaya lokal
 - Merupakan media komunikasi warga kota
 - Tempat rekreasi
 - Wadah dan objek pendidikan, penelitian dalam mempelajari alam
- Fungsi Ekonomi
 - Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
 - Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan
- Fungsi estetika
 - Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro maupun makro.

- Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
- Pembentuk faktor keindahan arsitektural
- Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

Secara umum fungsi ruang terbuka hijau menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan menyatakan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah:

- a. Sebagai areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sebagai saran rekreasi.
- d. Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan dan udara.
- e. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah.
- g. Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- h. Sebagai pengaturan tata air.

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan RTH, baik RTH publik maupun RTH privat, memiliki fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik)

yaitu fungsi estetika, social dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan, Empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati (PUTRI, 2018).

Banyak para ahli menjabarkan mengenai fungsi ruang terbuka hijau, seperti (shirvani, 1983 : 93) mengemukakan bahwa fungsi adanya ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

1. Sebagai peneduh, pengatur suhu, penyaring udara kotor, pengontrol banjir, angin dan suara tempat tinggal binatang.
2. Sebagai tempat rekreasi dan bermain anak-anak.
3. Menunjukkan tampilan/identitas kota

Lebih lanjut (Simond, 1984:106) membagi fungsi ruang terbuka hijau kedalam dua bagian, yaitu:

1. Fungsi non kreatif, yaitu berfungsi untuk kesehatan dan keindahan lingkungan fisik kota, sebagai penyangga diantara penggunaan tanah yang berbeda konservasi dan juga mempunyai nilai ekonomis.
2. Fungsi rekreasi yaitu untuk menjaga keselarasan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia, baik sebagai kelompok individu-individu.

Fungsi ruang terbuka di kawasan perkotaan menurut (Hakim, 2003) terbagi menjadi dua yaitu:

a. Fungsi Ekologis

- 1) Penyebaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
- 2) Penyerap air hujan dan pengendali banjir serta pengatur tata air
- 3) Memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah
- 4) Pelembut arsitektur bangunan

b. Fungsi Sosial

- 1) Tempat bermain dan olahraga
- 2) Tempat komunikasi sosial
- 3) Tempat peralihan dan menunggu
- 4) Sarana penghubung satu tempat dengan tempat lainnya
- 5) Pembatas diantara massa bangunan
- 6) Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
- 7) Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan

Ruang terbuka (open space) menurut (Hakim, 2003) dibedakan menjadi dua jenis diantaranya yaitu:

- 1) Ruang terbuka hijau (green open space) yang terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat
- 2) Ruang terbuka non hijau (RTNH) yang terdiri dari RTNH publik dan RTNH privat

Menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan manfaat ruang terbuka adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesegaran, kenyamanan, dan keindahan lingkungan.
2. Memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota.
3. Memberikan hasil berupa produk kayu, daun, bunga, dan buah.

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), nyaman fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tangible) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

Manfaat ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan dan kemandirian bagi penghuni kota (Ardian, 2016). Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan.

Ruang terbuka hijau menurut fungsinya berdasarkan Permen PU No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan

dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dibedakan menjadi sebagai berikut:

- 1) Manfaat langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)
- 2) Manfaat tidak langsung yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada konservasi hayati atau keanekaragaman hayati)

Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Tipologi ruang terbuka hijau menurut Permen PU No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dibedakan berdasarkan fisik, fungsi, struktur dan kepemilikan.

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
	RTH Non ALAMI	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat
		Ekonomi		

Sumber: Permen PU No.5 Tahun 2008

Gambar 2.1 Tipologi RTH

Berdasarkan fisik, ruang terbuka hijau dibagi menjadi RTH alami yang meliputi habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional dan RTH non alami yang meliputi

taman, lapangan olahraga, pemakaman, atau jalur-jalur hijau jalan.

Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka hijau dibagi menjadi fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika.

Berdasarkan struktur, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar) dan pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Berdasarkan dari sifat kepemilikan, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi RTH privat dan RTH publik.

Tabel 2.1 Jenis Ruang Terbuka Hijau

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1	RTH Pekarangan		√
	a. Pekarangan rumah tinggal		√
	b. Halaman perkantoran, pertokoan dan tempat usaha		√
	c. Taman atap bangunan		√
2	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	√	√
	b. Taman RW	√	√
	c. Taman Kelurahan	√	√
	d. Taman Kecamatan	√	√
	e. Taman Kota	√	
	f. Hutan Kota	√	
	g. Sabuk Hijau (Greenbelt)	√	
3	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	√	√
	b. Jalur pejalan kaki	√	√
	c. Ruang dibawah jalan layang	√	

4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	√	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tengangan tinggi	√	
	c. RTH sempadan sungai	√	
	d. RTH sempadan pantai	√	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/ mata air	√	
	f. Pemakaman	√	

Sumber: Permen PU No. 5 Tahun 2008

Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau

Jenis ruang terbuka hijau terdiri dari jenis ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat (No, 26 C.E.). Pada intinya UU penataan ruang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ruang terbuka hijau (RTH) terdiri dari ruang terbuka hijau public dan ruang terbuka hijau privat, adalah sebagai berikut:

2. RTH Publik

RTH public merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau public antara lain adalah:

- a) Taman kota.
- b) Taman pemakaman umum
- c) Jalur hijau sepanjang sungai, jalan, dan pantai

3. RTH Privat

Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Ruang terbuka hijau di perkotaan menurut Permen PU No. 5, Tahun 2008 terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) RTH Taman Kota

RTH taman kota merupakan taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. RTH taman kota dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90%.

2) Hutan Kota

Penyediaan hutan kota bertujuan sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota serta mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat berbentuk bergerombol atau menumpuk, menyebar dan berbentuk jalur

3) Sabuk Hijau

Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dll) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya

4) RTH Jalur Hijau Jalan

RTH jalur hijau jalan terdiri dari pulau jalan dan median jalan. Pulau jalan merupakan RTH yang terbentuk oleh

geometris jalan seperti pada persimpangan tiga atau bundaran jalan. Sedangkan median jalan berupa jalur pemisah yang membagi jalan menjadi dua jalur atau lebih. Median atau pulau jalan dapat berupa taman atau non taman.

5) RTH Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki merupakan ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kanan-kiri jalan atau didalam taman

6) RTH Sempadan Rel kereta Api

RTH Sempadan Rel Kereta Api merupakan RTH yang memiliki fungsi utama untuk membatasi interaksi antara kegiatan masyarakat dengan jalan rel kereta api

7) RTH Sempadan Sungai

RTH Sempadan Sungai merupakan jalur hijau yang terletak dibagian kiri dan kanan sungai yang memiliki fungsi utama untuk melindungi sungai tersebut dari berbagai gangguan yang dapat merusak kondisi sungai dan kelestariannya

8) RTH Sempadan Pantai

RTH Sempadan pantai merupakan RTH yang memiliki fungsi utama sebagai pembatas pertumbuhan permukiman atau aktivitas lainnya agar tidak mengganggu kelestarian pantai. RTH sempadan pantai merupakan area pengaman pantai dari kerusakan atau bencana yang ditimbulkan oleh gelombang laut

9) RTH Sumber Air Baku/Mata Air

RTH sumber air meliputi sungai, danau, waduk dan mata air. Ketentuan untuk danau dan waduk, RTH yang

terletak pada garis sempadan yang ditetapkan sekurang-kurangnya 50 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Sedangkan untuk mata air ditetapkan sekurang-kurangnya 200 m disekitar mata air

Jenis RTHKP menurut Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan meliputi: taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan dan pemukiman, taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial, taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung, bentang alam seperti gunung bkit lereng dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, lapangan olahraga, lapangan upacara, parkir terbuka, lahan pertanian perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa, jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian, kawasan dan jalur hijau, daerah penyangga (buffer zone) lapangan udara dan taman atap (roof garden).

Jenis RTH berdasarkan bentuk menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan Perkotaan yaitu:

- 1) Taman kota
- 2) Jalur (tepi) sempadan sungai dan pantai
- 3) Taman olahraga, bermain, relaksasi
- 4) Taman pemakaman umum
- 5) Pertanian kota
- 6) Taman (hutan) kota atau perhutanan

- 7) Taman situ, danau, waduk, empang
- 8) Kebun raya, kebun binatang (nursery)
- 9) Jalur hijau pengaman
- 10) Taman rumah

Sedangkan menurut Permendagri No.1 Tahun 2007, berdasarkan letak lokasi ruang terbuka hijau dapat di bagi menjadi:

- a) Ruang terbuka hijau dikembangkan sesuai dengan kawasan-kawasan peruntukan ruang kota, yaitu:
 - Kawasan permukiman kepadatan tinggi.
 - Kawasan permukiman kepadatan sedang.
 - Kawasan permukiman kepadatan rendah.
 - Kawasan industry.
 - Kawasan perkantoran.
 - Kawasan sekolah/kampus perguruan tinggi.
 - Kawasan perdagangan.
 - Kawasan jalur jalan.
 - Kawasan jalur sungai.
 - Kawasan jalur pesisir pantai dan kawasan pengaman utilitas.
- b) Pada tanah yang bentang alamnya bervariasi menurut keadaan lereng dan ketinggian diatas permukaan laut serta kedudukannya terhadap jalur sungai, alur jalan dan jalur pengaman utilitas.
- c) Pada tanah yang di wilayah perkotaan dan dikuasai badan hokum atau perorangan yang tidak dimanfaatkan atau ditelantarkan.

Lebih lanjut menurut (Grey, 1996:10-20) secara spesifik, bentuk ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

1. Taman Kota

Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. Taman ini berisi beraneka pepohonan dan sering juga terdapat lahan terbuka yang luas sebagai tempat aktivitas olah raga dan aktivitas lainnya. Taman ini berfungsi sebagai tempat bereduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui fasilitas yang ada didalamnya.

2. Taman Rekreasi

Ruang terbuka hijau sebagai taman rekreasi dapat dibangun secara unik dan dapat dipakai untuk kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olahraga, dan permainan melali penyediaan sarana-sarana pendukung lainnya.

3. Lapangan Terbuka Umum

Lapangan terbuka dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan olahraga, tempat pertemuan terbuka dan menjadi penunjang kualitas lingkungan. Lapangan terbuka ini dapat dikaitkan dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota agar di dalam penyediaan lahannya tidak tumpang tindih.

4. Pemakaman dan Monumen

Lahan terbangun pemakaman dan monument biasanya tidak terlalu luas dan lahan sisanya di tanami

oleh berbagai jenis pohon baik untuk lasan sejarah, pendidikan maupun keindahan.

5. Jalur Hijau dan Median Jalan

Jalur hijau biasanya diartikan sebagai pepohonan yang ditanam disamping kiri kanan sepanjang jalan atau jalur pergerakan. Selain di kiri kanan jalan, pepohonan juga biasa ditanam pada median jalan. Jalur hijau berfungsi sebagai penyegar udara kota.

6. Halaman Gedung atau Pekarangan

Halaman gedung merupakan lahan dari persil yang tidak terbangun, biasanya terdapat pada bangunan-bangunan seperti sekolah, kantor polisi, mall dan lain-lain. Kadang-kadang halaman gedung dapat digunakan sebagai taman pasif.

7. Sempadan

Sempadan berfungsi ganda yaitu selain melindungi manusia dan habitat disekitarnya tetapi juga melindungi keberadaan sungai dan danau, jalur rel kereta api atau kawasan limitasi. Sempadan sebagai ruang terbuka hijau berfungsi sebagai batas dari sungai, danau dan jalur rel kereta api atau bahkan kawasan limitasi terhadap penggunaan lahan disekitar.

8. Kawasan Khusus

Kawasan khusus adalah kawasan lainnya yang berupa ruang terbuka hijau tetapi tidak diklasifikasikan sebagai taman ataupun jenis ruang terbuka lainnya

Tujuan ruang terbuka hijau menurut Permendagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tujuan dari pembentukan ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

Tujuan Penataan RTHKP adalah:

- 1) Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan;
- 2) Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan, dan
- 3) Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departement Pekerjaan Umum, 2008 menunjukkan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka hijau adalah:

- a. Keindahan (tajuk, tegakan, pengarah, pengaman, pengisi, dan pengalas), mengurangi pencemaran udara, peredam kebisingan, memperbaiki iklim mikro, penyangga system kehidupan dan kenyamanan.
- b. Perlindungan, pencegah erosi dan penahan badai.
- c. Pendidikan, kesenangan, kesehatan, interaksi social.
- d. Pendukung ekosistem makro, vebtilasi dan pemersatu ruang kota.
- e. Kenyamanan spasial, visual, audial dan termal serta nilai ekonomi
- f. Pelayanan masyarakat dan penyangga lingkungan kota, wisata alam, produksi hasil hutan
- g. Keseimbangan ekosistem
- h. Reservasi dan perlindungan situs bersejarah

Menurut Permen PU No.5/PRT/M, 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan tujuan penyelenggaraan RTH adalah:

- a. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
- b. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaannya yang nyaman, segar, indah, dan bersih.

Pada dasarnya ruang terbuka hijau bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Grey, 1986, p. 1986:1). *Seymour* mengatakan bahwa tujuan utama pembentukan ruang terbuka adalah meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan di dalam kota dengan sarana untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia dengan menciptakan suatu lingkungan perkotaan yang lebih baik, lebih sehat, lebih menyenangkan dan menarik. (Miler, 1980, p. 1980:10).

Standar Kriteria Ruang Terbuka Hijau Taman Kota

Ruang terbuka hijau publik harus memberikan kenyamanan bagi para penggunanya, ruang terbuka hijau publik yang baik harus sesuai dengan standar kriteria penyelenggaraan ruang terbuka hijau. Berikut merupakan standar kriteria ruang terbuka hijau publik taman kota berdasarkan Permen PU No.5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah sebagai berikut :

1. Letak Strategis

Letak atau lokasi taman kota harus terletak di lokasi yang strategis sehingga memudahkan akses masyarakat dalam memanfaatkan taman kota

2. Desain Universal

Taman kota harus memiliki desain yang universal, hal ini dikarenakan taman kota melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota

3. Memiliki fungsi ekologi, sosial ekonomi, dan kesehatan

Taman kota memiliki fungsi sosial ekonomi dikarenakan taman kota digunakan sebagai tempat rekreasi atau tempat interaksi masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Taman kota juga sebagai sarana pendidikan, pelatihan, dan penelitian terkait dengan alam.

4. Memiliki Nilai Estetis

Taman kota dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi yang nyaman bagi masyarakat. Taman kota juga dapat berfungsi menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun

5. Terdapat fasilitas atau elemen kota yang lengkap

Fasilitas yang harus ada di taman kota diantaranya yaitu vegetasi, jalur pedestrian, tempat duduk, area bermain anak, arena olahraga, fasilitas penerangan, toilet, area kuliner, tempat parkir dan fasilitas untuk kaum difabel.

C. Ruang Terbuka Non Hijau

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan jenis ruang terbuka yang ada di kawasan perkotaan, Ruang

Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan ruang terbuka dibagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori (Permen PU

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan sangat penting, fungsi RTNH di perkotaan berdasarkan permen PU No. 12 Tahun 2009 memiliki 2 fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi pelengkap. Berikut merupakan penjelasan fungsi ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan:

- 1) Fungsi utama ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan yaitu fungsi sosial yang berperan sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan yang terbagi dan terencana dengan baik, pengungkapan ekspresi budaya atau kultur lokal, media komunikasi warga kota, tempat olahraga dan rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam
- 2) Fungsi pelengkap atau tambahan dari ruang terbuka non hijau dikawasan perkotaan yaitu fungsi ekologis, fungsi ekonomis, fungsi arsitektural dan fungsi darurat

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 terdiri dari manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.

- 1) Manfaat secara langsung merupakan manfaat dalam jangka pendek yaitu berlangsungnya aktivitas masyarakat, misalnya kegiatan olahraga, kegiatan

rekreasi, kegiatan parkir, keindahan dan kenyamanan misalnya penyediaan plaza, monument, landmark, serta sebagai keuntungan ekonomis misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga dan lain sebagainya

- 2) Manfaat secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dirasakan dalam waktu jangka panjang yaitu mereduksi permasalahan dan konflik sosial, meningkatkan produktivitas masyarakat, pelestarian lingkungan serta meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya.

Tipologi RTNH di kawasan perkotaan terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 jenis RTNH terdiri dari:

- 1) Plaza merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (assembly point) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa
- 2) Parkir merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama meletakkan kendaraan seperti mobil, motor dan jenis kendaraan lain
- 3) Lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga
- 4) Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk RTNH dalam bentuk pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk mewadahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat

- 5) Pembatas (Buffer) merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya
- 6) Koridor merupakan suatu bentuk RTNH berupa jalur dengan fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar (jalur pejalan kaki yang berada di sisi jalan) (Nabillah & Putri, 2020).

D. Optimalisasi RTH

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi (Kamus, n.d, 2011:345). Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya), sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Tujuan akhir dari semua keputusan seperti itu untuk meminimalkan upaya yang diperlukan atau untuk memaksimalkan manfaat yang diinginkan. Mengacu pada pendapat singiresu S Rao, John Wiley dan Sons (2009) optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk

mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene yang diharapkan optimal.

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata “manfaat”, yang mendapat imbuhan pe-dan-an yang berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan (Nasional, 2019).

Pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber-sumber belajar. Menurut Davis kemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan penentu yang kuat terhadap penerimaan pengguna suatu sistem informasi, adopsi, dan perilaku para pengguna (Nasional, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna, faedah. Kemudian mendapatkan imbuhan pean yang berarti proses, cara, perbuatan, pemanfaatan. Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau objek (Nasional, 2019).

Dan definisi lain dari manfaat yang dikemukakan oleh Dennis Mc Quail dan Sven Windahl, yaitu: “Manfaat merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan

menerima)”. Selain itu Dennis juga mengatakan ada dua hal yang mendorong munculnya suatu pemanfaatan, yakni :

- 1) Adanya oposisi terhadap pandangan deterministik tentang efek media massa
- 2) Adanya keinginan untuk lepas dari debat yang berkepanjangan tentang selera media massa.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan di sini berarti menggunakan atau memakai sesuatu tempat atau lokasi yang berguna dalam hal ini memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk mengekspresikan diri, rekreasi dan nongkrong setiap hari di waktu sore sampai malam.

BAB III

RUANG TERBUKA

HIJAU TAMAN

A. Definisi Taman

Taman adalah salah satu fasilitas kota yang disediakan dan dipelihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, kesenangan, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan. Taman-taman kota ini dapat berbentuk lapangan olahraga, hutan kota, taman untuk duduk-duduk, taman untuk pejalan kaki atau taman penghias kota yang beragam luas dan keindahannya (Simonds, 1994, p. 72).

Taman kota merupakan bagian bentangan alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (Hakim, 1991:56). Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan makhluk hidup pada suatu bentangan alam sangat membutuhkan perlindungan, kenyamanan, dan keinginan untuk mengaktualisasi dirinya. Taman-taman kota merupakan ruang publik yang dapat merefleksikan kehidupan social masyarakat kota. Banyak penulis yang memberikan gambaran bahwa perkembangan taman-taman kota akhir-akhir ini lebih banyak berfungsi sebagai pembatas (*boundaries*)

fungsi kehidupan ketetanggan. Hal ini dipahami justru akan menimbulkan nilai penggunaan yang rendah dan kondisi yang tidak menyehatkan lainnya.

B. Fungsi dan Pemanfaatan RTH

1. Fungsi Ruang Terbuka Hujau

Pada dasarnya fungsi pengadaan taman di wilayah perkotaan adalah fungsi rekreatif, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan, membentuk karakter dan identitas serta moralitas wilayah kota. Fungsi-fungsi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan beberapa pendekatan perencanaan. Dengan adanya pendekatan perencanaan akan mempermudah dalam melakukan pengembangan kawasan yang bersifat rekreatif dan sehat serta bermoral namun juga dapat membentuk karakter dan kawasan yang lebih memiliki identitas sehingga pada akhirnya akan didapatkan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

Selain itu taman kota juga mempunyai fungsi lain yaitu dapat, menambah keindahan visual perkotaan dan diharapkan mampu berperan sebagai wadah ataupun tempat berkumpul yang dapat berfungsi sebagai: fungsi social yaitu sebagai tempat sosialisasi bagi masyarakat perotaan dari segala umur, fungsi keseimbangan agar lingkungan dapat terjaga kelestariannya, fungsi keindahan memberi nilai estetik visual untuk dinikmati pengunjunnya, fungsi ekologis agar lingkungan tetap lestari dan fungsi edukatif yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan akan vegetasi. Sandarasi taman tergantung kondisi kota itu sendiri seperti topografi, luas kota, jumlah penduduk, kebiasaan social

masyarakat dan kebijakan pemerintah setempat (Simond, 1984:107).

Taman kota (garden city) merupakan cita-cita yang tertanam dibenak masyarakat kota dari berbagai enerasi untuk menciptakan kota yang nyaman, bersih dan aman. Dalam hal ini dibatasi bahwa taman kota adalah fasilitas kota yang dibuat berfungsi sebagai sarana rekreasi, berolahraga, bersosialisasi dan penambahan keindahan visual wajah kota (elemen etetik kota). Fungsi taman kota adalah sebagai berikut (Simond, 1984:113):

1. Arsitektur, fungsi ini bias ditentukan dengan melihat taman kota sebagai wajah kota. Taman kota berfungsi sebagai penambah keindahan visual wajah kota.
2. Sosial, fungsi taman kota sebagai masyrakat kota untuk bersosialisasi.
3. Ekonomi, fungsi taman kota sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan ekonomi di dalam taman.
4. Ekologis, Fungsi taman kota seagai ruang untuk kepentingan kelestarian ekologi/lingkungan.

Adapun fungsi taman kota berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perancangan Situs Informasi Taman Tematik di Kota Bandung” oleh Nur halimatussadyah, UNIKOM, 2014 yakni sebagai berikut:

1. Fungsi untuk Kesehatan

Untuk fungsi ini taman dianalogikan dengan paru-paru manusia bagi sebuahlingkungan. Tanaman pada taman tersebut pada siang hari melangsungkan prosesimbiose

mutualistis dengan manusia. Proses pernafasan manusia diperlukan bagiproses asimilasi pada tanaman, begitu pula sebaliknya.

2. Fungsi Untuk Keindahan

Taman yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikankesan asri, tenang, nyaman dan menyejukkan. Hal ini diperlukan manusia (terutama di kota-kota besar) sebagai kompensasi dari kesibukan kerja sehari-hari, untuk menggairahkan semangat baru bagi kegiatan selanjutnya.

3. Taman sebagai Daya Tarik

Taman yang ditata di lingkungan sebuah bangunan dengan penataan yang menarikakan merupakan daya tarik dan ciri khas dari bangunan tersebut.

4. Taman sebagai Penunjuk Arah

Penempatan tanaman tertentu pada taman sedemikian rupa dapat menjadi penunjuk arah dan dapat mengarahkan gerak kegiatan di sebuah lingkungansemisal deretan pohon palem raja di kiri kanan jalan di lingkungan pabrik,deretan cemara lilin di kiri kanan jalan masuk (entrance) bangunan.

5. Taman sebagai Penyaring Debu

Bagi pabrik, kilang minyak atau sektor industri lain yang mempunyaikontribusi pada pencemaran udara dari cerobong asapnya, pohon-pohon tinggidapat membantu memperkecil polusi di luar lingkungan.

6. Taman sebagai Peredam Suara

Taman juga berfungsi sebagai peredam suara, baik dalam lingkungan ke luaratau sebaliknya dapat dibantu dengan

menggunakan bukitan kecil yang ditanam dengan tanaman semak atau perdu sehingga getaran suara dapat diredam secara alamiah.

7. Taman sebagai Peneduh

Penataan taman dengan menggunakan pohon-pohon rindang akan bermanfaat sebagai peneduh untuk areal terbuka seperti tempat parkir, koridor tempat rekreasi, tempat istirahat dan sebagainya.

8. Taman sebagai Pelestari Ekosistem

Dengan hadirnya taman di sekitar bangunan yang terdiri dari berbagai tanamandan pepohonan akan mengundang serangga atau burung sebagai penyebar bibit, penyilang jenis tanaman, penyerbuk dan sebagainya yang akan berperan sebagai pelestari lingkungan.

9. Taman sebagai Pencegah Erosi

Materi taman berupa tanaman, terutama tanaman penutup tanah seperti rerumputan dapat mencegah pengikisan tanah atau erosi.

Kegiatan-kegiatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hijau mengakibatkan perubahan pada lingkungan yang akhirnya akan menurunkan kualitas lingkungan perkotaan. Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan hijau pasti akan lebih baik jika setiap orang mengetahui fungsi RTH bagi lingkungan perkotaan (Adiministrator, 2015)

Fungsi dari RTH bagi kota yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan dalam kota dengan sasaran untuk memaksimalkan tingkat kesejahteraan warga

kota dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sehat.

- a) RTH yang berfungsinya sebagai tempat rekreasi dimana penduduk dapat melaksanakan kegiatan berbentuk rekreasi, berupa kegiatan rekreasi aktif seperti lapangan plahraga, dan rekreasi pasid seperti taman.
- b) RTH yang berfungsi sebagai tempat berkarya,yaitu tempat penduduk dapat bermata pencaherian dari sector pemanfaatan tanah secara langsung seperti pertanian pangan, kebun bunga dan usaha tanaman hias.
- c) RTH yang berfungsi sebagai ruang pemeliharaan, yaitu ruang yang memungkinkan pengelola kota melakukan pemeliharaan unsur-unsur perkotaan seperti jalur pemeliharaan sepanjang sungai dan sekolan sebagai koridor kota.
- d) RTH yang berfungsi sebagai ruang pengaman, yaitu untuk melindungi suatu objek vatal atau untuk mengamankan manusia dari suatu unsure yang dapat membayakan seperti jalur hijau disepajangan jaringan listrik tegangan tinggi, jalur sekeiling instalasi militer atau pembangkit tenaga atau wilayah penyangga.
- e) RTH yang berfungsi sebagai ruang untuk menunjang pelestarian dan pengamana lingkungan alam, yaitu sebagai wilayah konservasi atau preservasi alam untuk mengamankan kemungkinan terjadinya erosi dan longsoran pengaman tepi sungai, pelestarian wilayah resapan air.

- f) RTH yang berfungsi sebagai cadangan pengembangan wilayah terbangun kota di mana mendatang (Adiministrator, 2015).

Fungsi RTH kota berdasarkan Inmendagri no.14/1998 yaitu sebagai:

- a. Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sarana rekreasi
- d. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara.
- e. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Tempat perlindungan plasma nutfah
- g. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
- h. Pengatur tata air

2. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau

Manfaat Ruang Terbuka Hijau, ruang terbuka hijau memiliki banyak manfaat bagi kehidupan di perkotaan. Adapun manfaat ruang terbuka hijau berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2002 dalam Sumarmi (2012) adalah sebagai berikut:

1. Identitas kota dan pelestarian plasma nuftah

Ruang Terbuka Hijau kota dapat dijadikan tempat koleksi keanekaragaman hayati, dengan flora dan fauna yang spesifik endemik untuk suatu daerah. Beberapa jenis tanaman dan hewan merupakan simbol suatu kota atau daerah. Misalnya enau, kayu manis, pelatuk jambul jingga, kambing gunung dan lainnya.

Plasma nuftah merupakan bahan baku yang penting untuk pembangunan di masa depan, terutama di bidang pangan, sandang, papan, obat-obatan dan industri. Penguasaannya merupakan keuntungan komparatif yang besar bagi Indonesia dimasa depan. Oleh karena itu, plasma nuftah perlu terus dilestarikan dan dikembangkan bersama untuk mempertahankan keanekaragaman hayati ruang terbuka hijau kota dapat dijadikan sebagai tempat koleksi keanekaragaman hayati yang tersebar di seluruh wilayah tanah air kita. Kawasan ruang terbuka hijau kota dapat dipandang sebagai areal pelestarian di luar kawasan konservasi, karena pada areal ini dapat dilestarikan flora dan fauna secara exitu atau usaha pelestarian alam yang dilakukan di luar habitat aslinya (Kiki Hidayah, 2016)

2. Penahan dan penyaring partikel udara

Daun berbulu dan berteleuk seperti daun bunga matahari, daun kersen memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap dan menjerap partikel dari udara. Jenis pohon berdaun lebar mampu mereduksi partikel dalam udara kotor kota hingga 30%, sedangkan pohon berdaun

jarum mampu mereduksi partikel dalam udara kota hingga 42%.

3. Penyerap dan penjerap debu semen

Jenis tanaman yang cocok untuk tujuan ini adalah mahoni (*Swietenia mahogany*), tanjung (*Mimusops elingi*), kenari (*Canarium commune*), kiera payung (*Filicium decipiens*).

4. Peredam bising

Jenis tumbuhan yang efektif meredam suara ialah yang tajuknya tebal dengan daun yang rindang.

5. Menanggulangi hujan asam

Pohon dapat membantu mengatasi dampak hujan asam melalui proses fisiologis. Proses ini akan menghasilkan unsur alkalis seperti Ca, Na, K dan Mg, sertase nyawa organik seperti glutamin dan gula. Unsur alkalis ini akan bereaksi dengan sulfat atau nitrat yang terdapat dalam air hujan.

6. Pengelolaan sampah

Dalam pemanfaatannya salah satu ruang terbuka yaitu mengelola sampah

7. Konservasi air tanah

Besarnya air hujan yang bisa terserap ke tanah ditentukan oleh jenis tanaman, jarak tanam, intensitas hujan, lamanya hujan, dan curah hujan. Sistem perakaran pohon dan seresah yang berubah menjadi bahan organik tanah akan memperbesar jumlah pori tanah, infiltrasi dan perkolasi air hujan (Kiki Hidayah, 2016)

8. Peredam cahaya silau

Keefektifan pohon dalam meredam dan melunakkan cahaya matahari tergantung pada ukuran dan

kerapatannya. Jenis pohon dapat dipilih berdasarkan ketinggian maupun kerimbunan tajuknya.

9. Meningkatkan keindahan

Tanaman dengan bentuk, warna dan tekstur tertentu dapat dipadukan dengan benda-benda buatan seperti bangunan gedung, jalan dan lainnya untuk mendapatkan komposisi tertentu. Warna daun, bunga atau buah menjadi komponen yang kontras atau untuk memenuhi rancangan yang (Kiki Hidayah, 2016).

C. Jenis-jenis Taman

Simond (1984:32) membagi taman kota berdasarkan luas taman dan jarak jangkauan yang dapat dicapai dari daerah permukiman sebagai berikut:

1) *Small Park*

Taman ini mempunyai luas 2 Ha dan dapat dicapai dari daerah permukiman dengan berjalan kaki.

2) *Intermediete Park*

Taman ini mempunyai luas 20 Ha dan terletak 1,5 km dari daerah permukiman.

3) *Large Park*

Taman ini mempunyai luas minimal 60 Ha dan terletak 8 km dari daerah permukiman.

Lebih lanjut Departemen PU, Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2007, membagi jenis-jenis taman sebagai berikut:

1) Taman Rukun Tetangga (RT)

Taman RT adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam satu RT, khususnya untuk melayani kegiatan bermain anak usia balita, kegiatan sosial para ibu rumah tangga serta para manula di lingkungan RT tersebut. Luas Taman ini adalah 1 m² per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m². Lokasi Taman berada pada radius kurang dari 300 meter dari rumah- rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang harus disediakan adalah setidaknya 2- 4 unit bangku taman dan 2 jenis mainan anak-anak. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 40 % dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

2) Taman Rukun Warga (RW)

Taman RW adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas Taman ini adalah 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi Taman berada pada radius kurang dari 1000 meter dari rumah - rumah penduduk yang dilayaninya.

Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktifitas lainnya, 5 – 8 unit bangku taman yang dipasang secara

berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga. Dua jenis mainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70 % dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktifitas atau sirkulasi agar tidak becek. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (dua) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

3) Taman Kelurahan

Taman Kelurahan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas Taman ini adalah 0,33 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal 10.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan.

Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (sepak bola), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif dimana aktifitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

4) Taman Kecamatan

Taman Kecamatan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas Taman ini adalah 0,2 m² per penduduk kecamatan, dengan luas minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan.

Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (sepak bola), dengan jalur trek lari di seputarnya, atau dapat berupa taman pasif dimana aktifitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

5) Taman Kota

Taman Kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani 480.000 penduduk dengan standar luas 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas minimal 144.000 m². Taman ini dapat berupa stadion olahraga dengan dilengkapi dengan 4 unit atau lebih lapangan olah raga lainnya seperti lapangan basket, volley, atletik atau soft ball dan lain sebagainya. Semua fasilitas olah raga tersebut terbuka untuk umum.

Pohon tahunan, perdu dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar lapangan olah raga.

BAB IV

OPTIMALISASI RUANG

TERBUKA HIJAU

A. Karakteristik RTH Kota Pangkajene

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu wilayah otonom wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sebesar 12.311,43 Km² yang terdiri dari 898,29 Km² wilayah daratan dan 11.464,44 Km² wilayah kepulauan dan secara geografis wilayah, Kabupaten Pangkep terletak pada posisi 110°BT dan 4°.40'-8°.00' LS dengan batas wilayah administratif Kabupaten Pangkep adalah sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu:

2. Wilayah Daratan

Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan,

dimana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya Sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah.

Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari: Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkejene dan Kepulauan.

Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Kec. Lk.Tuppabiring, Liukang Tupabbiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas dan Kecamatan Liukang Tangayya.

Aspek Prasarana Wilayah

a) Transportasi

Ketersediaan prasarana transportasi yang diuraikan adalah berupa transportasi jalan dan transportasi kereta api. Ketersediaan transportasi jalan yang dapat ditandai melalui oleh jaringan jalan dan ketersediaan terminal di wilayah Kabupaten Pangkep, dimana wilayah Kabupaten Pangkep merupakan wilayah yang dilalui oleh sistem jaringan jalan nasional, yakni jaringan jalan Trans Sulawesi. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi orientasi pergerakan dan perkembangan wilayah Kabupaten Pangkep, terutama pada wilayah kawasan perkotaan Kota Pangkajene.

Pada tahun 2021, panjang jalan yang tersedia di wilayah Kabupaten Pangkep adalah 687,63 km yang terdiri atas jalan nasional 94,02 % dan jalan kabupaten 5,98 km. Untuk jalan nasional memiliki konstruksi dari beton dan sebagian aspal yang terdiri atas dua jalur dengan median pembatas.

Sedangkan jalan kabupaten dengan jenis konstruksi aspal mencapai 79,9% km, kerikil 4,4 %, dan tanah 4,52%.

Adapun kondisi jalan kabupaten menurut kualitasnya memperlihatkan bahwa jalan dengan kondisi baik mencapai 45,83%, kondisi sedang 47,71%, kondisi rusak 5,01%, dan rusak berat 0,44%.

Persampahan

Pola penanganan sampah yang dilakukan di Kabupaten Pangkep saat ini sebagian besar adalah pola

individual tidak langsung, dimana sampah dari masing-masing rumah tangga di kumpulkan lalu dibakar atau dibuang ke suatu tempat atau lubang. Sedangkan pola penanganan (mekanisme pengelolaan) sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pangkep adalah sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan tong sampah dibawa dengan Dump Truk ke tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sementara, khususnya pada wilayah perkotaan Kota Pangkajene. Untuk lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah berdasarkan RTRW Kabupaten Pangkep tahun 2021, berlokasi di Kelurahan Bontoa Kecamatan Minasa Te'ne dengan luas lahan 6 Ha.

Air Bersih

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Pangkep, secara hidrologis terdapat sungai-sungai yang menjadi sumber bahan baku air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Potensi sungai tersebut seperti pada Sungai Ci'dokang di Kecamatan Minasa Te'ne, Sungai Tagari di Kecamatan Tondong Tallasa, Sungai Tombolo di Kecamatan Ma'rang, Sungai Senggerang di Kecamatan Balocci dan sungai-sungai lainnya sebagai sumber air baku. Guna memenuhi kebutuhan air bersih tersebut, maka pengambilan air bersih sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur tanah dangkal disamping diperoleh melalui jaringan pipa dari PDAM.

Jaringan Listrik

Penyediaan prasarana energi mempunyai tujuan penting dalam rangka meningkatkan pelayanan pada

masyarakat terhadap kebutuhan energi untuk peningkatan kesejahteraan dan peningkatan perekonomian wilayah. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan energi listrik di wilayah Kabupaten Pangkep telah dilayani oleh jaringan listrik tegangan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bentang jaringan tegangan tinggi (SUTT) yang melintasi wilayah Kabupaten Pangkep yang merupakan jalur SUTT yang bersumber dari pusat tenaga listrik PLTA Bakarua yang berada di Kabupaten Pinrang, PLTG/U Sengkang, PLTD Suppa di Kabupaten Pinrang dan PLTD interkoneksi yang tersebar di PLTD Palopo, PLTD Mamuju, PLTD Makale dan PLTD Masamba. Beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Pangkep yang dilalui jaringan SUTT Untuk Jaringan 70 Kv meliputi: Kecamatan Balocci dan Minasa Te'ne, sedangkan jaringan SUTT 150 Kv melintas di kecamatan Minasa Te'ne, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri dan Mandalle.

Selain pembangkit listrik tersebut (RTRW Kabupaten Pangkep Tahun 2011), beberapa pembangkit listrik lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pangkep berdasarkan potensi energi yang tersedia. Pemanfaatan potensi energi listrik tersebut dapat berupa pengembangan yang akan dilakukan oleh swasta maupun pemerintah menurut skala kebutuhan pelayanan. Adapun jenis-jenis pengembangan potensi energi listrik di Kabupaten Pangkep yang dikembangkan adalah :

1. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), terdapat di Biringkassi Kecamatan Bungoro yang berada pada lokasi PT. Semen Tonasa kapasitas 2×25 MW.
2. Pembangkit Listrik Tenaga Micro Hydro (PLTMH), terdapat di Bantimurung Kecamatan Tondong Talassa kapasitas 2×10 MW.
3. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), terdapat di wilayah pulau-pulau untuk memenuhi kebutuhan listrik pada Kecamatan Liukang Tupabiring, Liukang Tupabiring Utara, Liukang Tangaya, Liukang Kalmas, Balocci, dan Tondong Tallasa.
4. Pengembangan energi listrik sistem Mikro Hidro, Gas Bio, Energi Matahari dan Angin di Kabupaten Pangkep.

Jaringan Telekomunikasi

Ketersediaan jaringan telekomunikasi pada suatu wilayah sangat penting untuk kelancaran arus informasi dan komunikasi. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut di wilayah Kabupaten Pangkep telah dikembangkan sistem jaringan telekomunikasi berupa jaringan kabel oleh PT. Telkom. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi bidang telekomunikasi dan informasi, maka dikembangkan sistem jaringan terestrial yang saat ini telah dapat terjangkau di 13 (tiga belas) wilayah kecamatan yang ada.

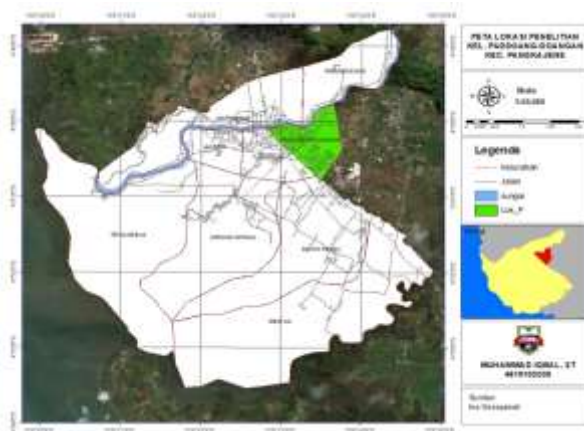
Namun masih terdapat wilayah-wilayah perdesaan yang berada pada kondisi geografis dan topografi alamnya sulit terjangkau oleh layanan terestrial. Arahkan

rencana pengembangan jaringan terestrial pada wilayah Kabupaten Pangkep diharapkan mampu memberikan pelayanan sistem telekomunikasi pada masyarakat berbasis seluler sebagai bentuk/dampak meningkatnya kebutuhan terhadap arus informasi dan komunikasi antar wilayah, baik lokal, wilayah, nasional maupun internasional. Sistem terestrial telekomunikasi ini disediakan oleh beberapa provider/operator penyedia layanan jasa telekomunikasi berbasis seluler. Namun pengawasan dan pengaturan regulasi terhadap sistem telekomunikasi tersebut masih dilakukan oleh pihak pemerintah (PT. Telekomunikasi Indonesia TBK).

Kawasan Kelurahan Paddoang-doangan

1. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kawasan kelurahan Paddoang-doangan sebanyak 350 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 173 KK dengan luas wilayah 2,4 Ha.



Gamabar 4.1 Kelurahan Paddoang-doangan

Kondisi Prasarana

a) Kondisi Jalan

Jaringan jalan yang ada di dalam Kawasan Ruang Terbuka Hijau merupakan jaringan jalan lokal dan lingkungan dengan panjang total adalah 1248,1 meter dan lebar jalan rata-rata 3,5 meter, dengan kondisi ruang terbuka hijau adalah jalan aspal dan jalan beton dengan tingkat kerusakan/peningkatan jalan dengan panjang mencapai 65,86 meter dari panjang jalan luas area. Di lihat pada gambar berikut.



**Gambaran 4.2 Kondisi jalan di Lokasi Ruang Terbuka Hijau
Kondisi Air Bersih**

Air bersih pada kawasan Ruang Terbuka Hijau sudah terealisasi tetapi belum secara maksimal dengan baik. Pelayanan air bersih PDAM pada kawasan ini yaitu 173 KK. Berdasarkan hasil pengamatan dan survey tahun 2021 masih banyak yang melakukan penampungan bak air dikarena akses air bersih PDAM belum sepenuhnya lancar 24 jam/hari dan menggunakan sumur bor. Berikut

gambaran kondisi pelayanan air minum di kawasan ruang Terbuka hijau.



Gambar 4.3 Fasilitas Air Bersih

Pengelolaan Persampahan

Kondisi persampahan di Kawasan Ruang Terbuka Hijau yaitu pengelolaan persampahan sudah memiliki persampahan/tong sampah dengan sistem persampahan sudah baik, berikut gambaran kondisi pembungan sampah di kawasan Ruang Terbuka Hijau.



Gambar 4.4 Kondisi sarana persampahan

B. Gambaran Optimalisasi RTH

Penelitian ini menguji optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan kepada responden yaitu seluruh masyarakat yang beraktifitas di ruang terbuka hijau kota pangkajene dan bagian pemerintah yang terkait dengan ruang terbuka hijau kota pangkajene. Responden dalam penelitian ini sebanyak

166 Orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, umur, jarak rumah dengan RTH dan Intensita kunjungan. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)			Jarak Rumah dengan RTH (Kilometer)		Intensita Kunjungan (Perbulan)		Jumlah
	16-30	31-45	46-65	< 2	> 2	< 4	> 4	
Laki-Laki	4	11	6	17	6	4	19	67
Perempuan	10	15	8	16	17	13	20	99
Jumah	14	26	14	33	23	17	39	166

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jenis kelamin pengunjung ruang terbuka hijau yaitu laki-laki sebanyak 67 orang dan perempuan sebanyak 99 orang, untuk usia pengunjung terbanyak yaitu usia 31-45 tahun sebanyak 26 orang, untuk jarak rumah dengan RTH (Kilometer) terbanyak yaitu jarak rumah dengan RTH < 2 kilometer sebanyak 33 orang sedangkan intensita kunjungan (Perbulan) terbanyak yaitu intensita kunjungan (Perbulan) > 4 sebanyak 39 orang.

Dalam penelitian ini mengenai optimalisasi pemanfaatan yang diukur menggunakan 4 (empat) indikator yang sudah di sepakati sebelumnya yaitu Aspek Kelembagaan, Aspek Tata Guna Lahan, Aspek Rekreasi, Aspek Sosial. Dengan indikator-indikator tersebut peneliti membuat kuisioner diberikan kepada responden yang berada di taman musafir Kota Pangkajene. *Skala likert* yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur optimalisasi

pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene. Adapun statistik deskripsi hasil angket mengenai optimalisasi pemanfaatan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskripsi Optimalisasi Pemanfaatan

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	32
Skor Maksimum	32
Skor minimum	17
Rentang	15
Rata-rata	25,78
Standar Deviasi	3,11
Variansi	9,66

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya sampel dari optimalisasi pemanfaatan sebanyak 166 responden diperoleh skor maksimum 32, skor minimum 17, rentang 15, rata-rata 25,78, standar deviasi 3,11 dan variansi 9,66. Kategori optimalisasi pemanfaatan di tampilkan pada tabel sebagai berikut.

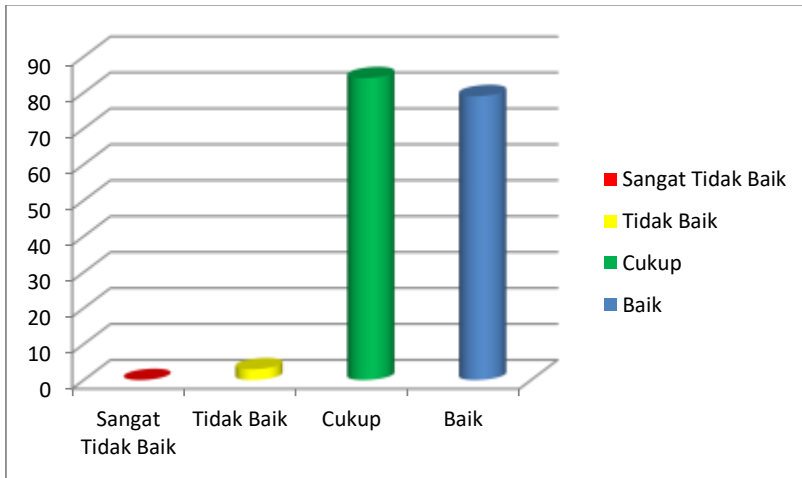
Tabel 4.3 Kategori Optimalisasi Pemanfaatan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	26 – 32	Baik	79	48%
2	19 – 25	Cukup	84	51%
3	12 – 18	Tidak Baik	3	2%
4	8 – 11	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah			166	100%

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti diperoleh hasil responden yang menjawab baik sebanyak 79 responden (48%), responden

yang menjawab cukup sebanyak 84 responden (51%), responden yang menjawab tidak baik sebanyak 3 responden (2%). Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan histogram kategori optimalisasi pemanfaatan disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Histogram Kategori Optimalisasi Pemanfaatan

C. Kondisi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene. yang diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yang sudah disepakati sebelumnya yaitu Fungsi Ruang Terbuka Hijau, Jenis tanaman yang berada di RTH dan Potensi RTH. Dengan indikator-indikator tersebut peneliti membuat kuisioner diberikan kepada responden yang berada di taman musafir Kota Pangkajene. Skala likert yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene. Adapun statistik deskripsi hasil angket mengenai Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Statistik Deskripsi Ruang Terbuka Hijau

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	36
Skor Maksimum	36
Skor minimum	17
Rentang	19
Rata-rata	27,46
Standar Deviasi	3,58
Variansi	12,80

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya sampel dari optimalisasi pemanfaatan sebanyak 166 responden diperoleh skor maksimum 36, skor minimum 17, rentang 19, rata-rata 27,46, standar deviasi 3,58 dan variansi 12,80.

Kategori Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene di tampilkan pada tabel sebagai berikut.

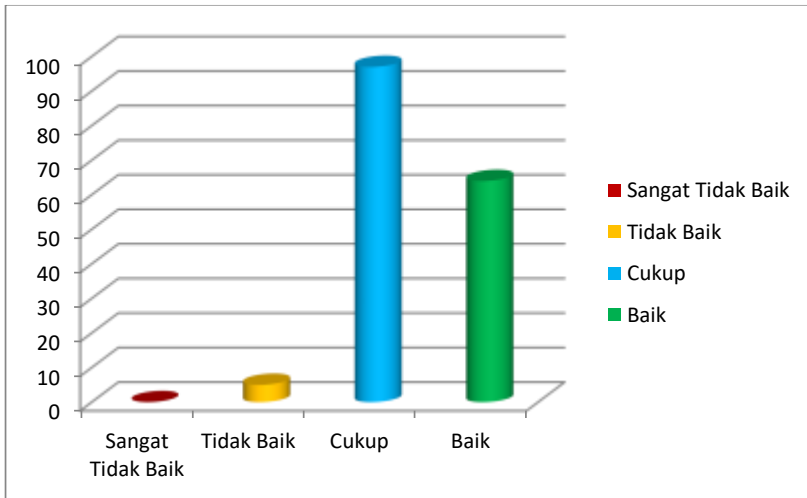
Tabel 4.5 Kategori Ruang Terbuka Hijau

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	29 – 36	Baik	64	39%
2	21 – 28	Cukup	97	58%
3	13 – 20	Tidak Baik	5	3%
4	9 – 12	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah			166	100%

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti diperoleh hasil responden yang

menjawab baik sebanyak 64 responden (39%), responden yang menjawab cukup sebanyak 97 responden (58%), responden yang menjawab tidak baik sebanyak 5 responden (3%). Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan histogram kategori Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Histogram Kategori Ruang Terbuka Hijau

D. Optimalisasi dan Pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik deskripsi sebesar 25,78. Sedangkan hasil pengolahan data kategori optimalisasi pemanfaatan berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 51%. Karena masih kurangnya fasilitas penunjang yang berada pada taman lingkungan seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman tersebut, fasilitas penunjang yang dimaksud dapat dilihat dari rancangan ruang terbuka hijau, operasi dan

pemeliharaan ruang terbuka hijau publik dan juga pengelolaan lingkungan hidup di dalamnya seperti lingkungan binaan. Sedangkan sisanya memilih kekurangan terdapat pada kurang nyamannya taman dan juga kebersihan taman yang masih sering tidak terjaga. Mayesky (1998) fungsi estetika berkenaan pada satu apresiasi bentuk keindahan perasaan kagum. Adapun optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene sebagai berikut:

1. Aspek Kelembagaan

Upaya pemerintah dalam mengawasi dan mengelola RTH di taman Musafir Kota Pangkajene dan penyelenggaraan program dalam rangka menggalakan kegiatan pengelolaan RTH yaitu:.

a) Kerjasama dengan instansi/swasta

Terbatasnya kemampuan Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan tidak bisa hanya mengandalkan APBD Kabupaten saja, maka peran serta masyarakat baik itu berupa dana, ataupun program kerja dari swasta dan masyarakat sangat diperlukan sesuai aturan-aturan yang berlaku. Peran swasta disini sebagai kemitraan yang akan mengkoordinir rencana berdasarkan aturan CSR terkait yang biasanya langsung diserahkan baik pelaksanaan fisiknya maupun perencanaannya, pembahasan perencanaan akan selalu dikawal sampai pengawasan. Pembahasan seperti desain akan dibahas bersama, tetapi untuk pelaksanaan fisik BLH akan terlibat dalam koordinasi dan sedikit pengawasan BLH ikut memantau dan mengawasi, dalam arti swasta tidak memberikan dalam bentuk uang

tetapi berupa lahan bangunan sampai tanah jadi, contoh ini tidak dalam bentuk RTH, ada yang berupa taman, bangunan fisik seperti gapura, air mancur.

Program optimalisasi RTH (P2KH)

Program P2KH di sudah berjalan secara optimal, akan tetapi perlu didukung dengan pengelolaan yang komprehensif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga keberlanjutan kemanfaatannya hingga masa mendatang. Namun, ada yang masih berpendapat bahwa P2KH hanya perencanaannya saja, masih minim implementasi dan belum banyak terealisasi.

Kerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

LSM disini sebagai pengungkit atau penggerak masyarakat dalam bermusyawarah dengan instansi terkait, LSM akan mengarahkan maksud dan tujuan dalam perencanaan. LSM atau masyarakat juga membantu pengawasan jika sedang di lapangan dan melihat ada kegiatan yang dirasa tidak benar seperti memotong pohon dan akan melaporkan pada pihak BLH. Kontribusi pemikiran dan ide LSM serta masyarakat sangat membantu merencanakan RTH kedepannya. Namun di sisi LSM yang terkait dengan RTH cenderung sedikit yang berkompeten dalam pengelolaan RTH, dan lebih banyak cenderung di bidang konservasi & persampahan. Dan BLH lebih sering bekerja sama dengan kader lingkungan di tiap RT dan RW.

Aspek Perencanaan

a) Peran pemerintah/swasta

Berdasarkan hasil penelitian, pendanaan RTH Publik sangat penting dari APBD/Swasta, karena jika tidak ada kerjasama dari APBD maupun swasta melalui CSR, pengembangan RTH sulit dilaksanakan, pemerintah daerah diwajibkan menyediakan dana dari APBD untuk penataan dan pengelolaan RTH serta menggali potensi pendanaan dari swasta berupa CSR untuk mendukung optimalisasi penataan dan pengelolaan RTH di daerahnya, karena kemampuan Pemerintah Daerah terbatas, maka perlu dukungan swasta yang optimal sehingga sesuai dengan yang diharapkan Pemerintah Daerah dan masyarakat.

Peran swasta

Pemerintah daerah dalam proses perencanaan penataan RTH, selalu melibatkan masyarakat dan swasta melalui FGD dalam proses perencanaan, pemanfaatan, hingga pengendalian agar bisa berlangsung secara optimal. Dari sisi pendanaan disamping dari APBD diharapkan ada partisipasi melalui program CSR baik dari perseorangan maupun perusahaan atau badan usaha, bentuknya kalau dari perusahaan atau perorangan melalui program yaitu program fasum-fasos.

Peran masyarakat

Pengambil keputusan tetap berada pada pemerintah yang bertanggung jawab sebagai pelaksana pengelolaan RTH di daerahnya, akan tetapi

pengambilan keputusan didasarkan pada konsensus atau kesepakatan yang sudah disepakati bersama dalam konsultasi publik. Dalam merumuskan kegiatan setiap tahun ada musrembang mulai desa sampai kecamatan, dari situ peran serta masyarakat terwadahi, usulan masyarakat dijaring melalui musrembangdes, dari tingkat kelurahan-kelurahan yang dilaksanakan di kecamatan, dari usulan desa di kecamatan, jika memang memenuhi unsur yang di syaratkan atau di pandang penting itu akan dibawa diusulkan di musrembang kabupaten, setelah itu akan disaring sesuai dengan kemampuan anggaran. Dan masyarakat akan lebih banyak merasakan keberadaan RTH publik jika mereka dilibatkan dalam pelaksanaan pekerjaan maka akan menumbuhkan rasa ikut memiliki sehingga mereka juga akan menjaga & merawat RTH Publik dengan baik.

Sedangkan menurut Rinawati (2002) menyatakan bahwa penerapan serta pelaksanaan kebijakan RTH masih sangat lemah karena beberapa aspek yang mempengaruhi, yaitu rendahnya program pengelolaan RTH, rendahnya komitmen para pelaku dalam penerapan strategi kebijaksanaan, rendahnya kemampuan pendanaan pelaku RTH, dan rendahnya wawasan pelaku RTH tentang kenis manfaat, dan fungsi RTH (Lubis, 2018). Menurut Darmawan (2009) faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi pemanfaatan taman kota ialah lahan taman cukup luas, kerindangan pohon peneduh harus menaungi tempat duduk, maupun jalan setapak, kepedulian terhadap

perawatan dan kebersihan serta proses perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat karena taman kota merupakan taman umum yang dimanfaatkan bersama menjadi tanggung jawab bersama pula (Di Kawasan Surabaya & Kurniawan, n.d.).

Berdasarkan PERMENDAGRI No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan mengenai taman lingkungan perumahan dan permukiman merupakan taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan rekreasi terbatas yang meliputi populasi terbatas/masyarakat sekitar. Taman ini mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota (sirkulasi udara dan penyinaran), peredam kebisingan, menambah keindahan visual, area interaksi, rekreasi, tempat bermain, dan menciptakan kenyamanan lingkungan (Purba, 2018).

Aspek Tata Guna Lahan

Modifikasi yang dilakukan pada lahan kosong menjadi lahan terbangun untuk aktivitas masyarakat, dan kesesuaian fungsi yang ada dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu:

b) Fungsi lahan untuk masyarakat

Responden masih membutuhkan taman karena sebagai ruang publik, selain manfaatnya sebagai penyeimbang lingkungan dan ruang sosial bagi masyarakat, taman yang dibutuhkan adalah taman yang asri & rindang, memeberikan rasa nyaman serta memiliki unsur edukasi. Lebih baik fasilitas taman cenderung terpusat agar kalangan masyarakat dapat

menikmati taman dengan berbagai aktivitas didalamnya, sehingga akan terjadi kontak sosial untuk pengunjung taman dan yang lain, terlebih jika semua fasilitas lengkap dan komponen taman tersusun rapih, bisa juga ditambah taman bermain untuk anak-anak dan bangku taman untuk semua umur agar dapat termanfaatkan. Lalu jalur hijau di sempadan juga dapat meningkatkan kualitas jalur hijau seperti pada jalur pedestrian atau median jalan, berdampak besar dalam meredam berbagai polusi dan menjadikan nyaman untuk para pejalan kaki. Selain itu, penatan jalur hijau juga mempengaruhi bentuk visual kota. Dengan begitu akan mendukung terciptanya lingkungan nyaman asri dan indah, dan sarana rekreasi.

Alokasi lahan RTH

Menurut para responden dari pihak pemerintah lahan untuk merealisasikan RTH Publik masih mengupayakan dengan tetap menggali potensi yang ada untuk menambah luasan, dimanapun jika ada titik celah untuk bisa menambah luasannya. Tanah asset desa/pemerintah yang belum dioptimalkan dapat menjadi peluang. Tetapi, terkendala status kepemilikan lahan yang sulit untuk dilepaskan. kondisi ini membuat terhalang bagi pemerintah untuk memanfaatkan lahan yang ada.

Lahan yang mencukupi

Taman-taman yang ada di Taman Musafir Kota Pangkajene masih belum optimal pemanfaatannya, sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dikelola

dan ditingkatkan kualitasnya. Namun, melihat kepemilikan untuk lahan-lahan berupa Tanah Negara atau milik Pemerintah Daerah atau yang telah diserahkan ke Pemerintah Daerah dapat dilakukan pembangunan melalui APBD & APBN. Tetapi kalau untuk mencari lahan di Kota Pangkajene yang tanahnya milik asset Pemerintah Daerah memang agak sulit karena sudah penuh, masih ada namun tidak banyak, masih memungkinkan dengan kapasitas luasannya mungkin kecil, kembali lagi kepada kebutuhan.

Lynch (1981) pernah berpendapat bahwa jiwa suatu tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata namun juga tatanan aktivitas atau fungsi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya. Lalu menurut Danisworo (1992), mencakup juga makna dari keberadaan RTH Publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria seperti kualitas fungsional, kualitas visual dan lingkungan (fisik dan nonfisik). Dari ketiga aspek diatas semuanya membawa penekanan terhadap aspek-aspek fungsi atau aktivitas, aspek fisik dan aspek non fisik (makna) (Santoso & Retna Hidayah, 2012).

Menurut Carr (1992) indikator yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat memenuhi persyaratan yang berkualitas dapat ditinjau dari dua pokok aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dapat berupa ukuran, kelengkapan sarana elemen pendukung, desain, dan kondisi. Sedangkan untuk

aspek non fisik ialah responsif, demokratis, *meaningful* dan *accessible* (Moniaga, 2010)

Attayaya (2009) menguraikan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan. Lalu pada dasarnya, ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka hijau pada perkotaan menurut beberapa ahli. Yang pertama mengenai faktor penentu perubahan jumlah RTH di perkotaan yaitu adanya penambahan lahan kosong yang tidak digunakan sebagai RTH dan adanya penambahan jumlah fasilitas umum yang mengalihkan fungsi RTH sehingga menyebabkan terus menurunnya jumlah RTH di suatu perkotaan, hal tersebut dikemukakan oleh (Arimbi, 2016).

Aspek Sosial

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan fungsi dan pentingnya keberadaan RTH Publik dalam suatu wilayah, partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola RTH dan rasa kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan menjaga RTH yang ada.

a) Peran serta masyarakat dalam melestarikan RTH

Menurut para responden, keterlibatan masyarakat untuk melestarikan RTH Publik sangat penting dilakukan terkait pentingnya taman bagi lingkungan sekitar dan menjadikan kualitas hidup yang lebih baik, salah satu pengendaliannya adalah merawat dan melestarikannya dengan tidak memetik, menginjak, atau merusak tanaman disekitar taman, agar pengelolaannya tidak sia-sia, didukung dengan sosialisasi dan memberikan himbauan-himbauan terkait hal tersebut, kalau memungkinkan diberikan sanksi / denda jika tidak melestarikan RTH.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya RTH

Dari jawaban para responden biasanya masyarakat mengunjungi taman untuk berkegiatan sosial dan menjadi tempat rekreasi bagi keluarga, hanya tidak tahu tujuan masyarakat yang datang untuk menikmati RTH atau mengantar anak yang ingin bermain di area permainan yang ada didalam taman tersebut, mungkin saja 1-2 tujuan terlampaui. Tidak hanya diwujudkan mengunjungi taman saja, berperilaku peduli lingkungan dengan megembangkan RTH di huniannya juga penting dilakukan. Permasalahannya adalah bagaimana taman bisa merepresentasikan menjadi manfaat oleh masyarakat, seperti kelengkapan pra sarana, fasilitas dan utilitas harus tersedia agar bisa meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke taman, termasuk penerangan agar tidak terjadi tindak kejahatan/kriminal.

Aksi nyata untuk optimalisasi RTH

Aksi nyata untuk optimalisasi RTH, sudah cukup lumayan berjalan aksi nyata masyarakat untuk melestarikan RTH di Taman Musafir Kota Pangkajene, seperti program masyarakat untuk menanam, aksi penanaman pohon oleh Pemerintah daerah / swasta, serta program bagi bagi pohon gratis. Hal ini dapat menumbuhkan minat dan animo masyarakat untuk berkebun secara sederhana di lingkungan rumahnya sendiri. Kegiatan ini yang dikembangkan di Taman Musafir Kota Pangkajene.

Sedangkan hasil pengolahan data kategori ruang terbuka hijau berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 58%. Karena masyarakat menginginkan adanya ruang terbuka hijau digunakan sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari ilmu alam. Dalam konteks tersebut, pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan informal, dimana dalam Pasal 1 ayat 13 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Taman yang bisa digunakan pembelajaran bagi pelajar di Kota Pangkajene, khususnya untuk mengenalkan mereka kepada alam, untuk menunjang kebutuhan tersebut diperlukan tumbuhan yang ramah terhadap anak-anak. Seperti yang sudah ada saat ini, di beberapa tempat taman lingkungan

sudah mulai diadakannya kegiatan pembelajar seperti kegiatan mengaji di sore hari, menggambar bagi anak-anak sampai kegiatan olahraga untuk pelajar dan masyarakat. Ruang Terbuka Hijau berfungsi juga sebagai tempat rekreasi, rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani seseorang, oleh karena itu baik pada taman lingkungan yang ada pada taman musafir Kota Pangkajene.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Faisal Vidi Wijaya (2018) dengan hasil penelitian bahwa strategi optimalisasi RTH Publik yang berdasarkan pada kondisi eksisting, kebutuhan RTH, serta faktor pengaruh optimalisasi RTH Publik. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa RTH Publik pada Kelurahan Pondok Kelapa didominasi oleh Taman Lingkungan dengan skala RT dan RW. Sedangkan untuk jenis vegetasi didominasi oleh tanaman penutup tanah, tanaman perdu dan tanaman peneduh. Sementara untuk fungsi yang dibutuhkan ialah RTH dengan fungsi ekologis, sosial dan estetika. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka hijau publik pada Kelurahan Pondok Kelapa ialah penyelenggaraan program terkait RTH, pengawasan dan pengelolaan pemerintah, pemanfaatan lahan, fungsi lahan, jenis rekreasi, wawasan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan kepedulian masyarakat.

Ruang Terbuka Hijau

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik deskripsi sebesar 27,46.

Sedangkan hasil pengolahan data kategori ruang terbuka hijau berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 58%. Kerana masih kurangnya pohon maupun tanaman lainnya merasa lebih nyaman dan teduh. Adapun indikator sebagai berikut:

2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau taman Musafir Kota Pangkajene.

Fungsi ruang terbuka hijau taman musafir Kota Pangkajene terbagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu:

a) Fungsi Utama (Intrinsik) yaitu fungsi ekologis

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota).
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.
- Sebagai peneduh.
- Produsen oksigen.
- Penyerap air hujan.
- Penyedia habitat satwa.
- Penyerap polutan media udara, air dan tanah.
- Penahan angin.

Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) yaitu

❖ Fungsi Sosial dan Budaya

- Menggambarkan ekspresi budaya lokal.
- Merupakan media komunikasi warga kota.
- Tempat rekreasi; wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

- ❖ Fungsi ekonomi
 - Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur.
 - Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
- ❖ Fungsi Estetika
 - Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Pembentuk faktor keindahan arsitektural.
 - Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau public merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum yang termasuk ruang terbuka hijau public antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan system

hidrologi dan system mikrolimat, maupun system ekologis lain, yang selanjutnya akan meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kota, pemerintah, masyarakat, dan swasta di dorong untuk menanam tumbuhan diatas bangunan miliknya. Proporsi ruang terbuka hijau public seluas minimal 20 (dua puluh) persen yang disediakan oleh pemerintah daerah kota dimaksudkan agar proporsi ruang terbuka hijau minimal dapat lebih dijamin pencapaiannya sehingga memungkinkan pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat (No, 26 C.E.).

Jenis tanaman yang berada di RTH taman Musafir Kota Pangkajene.

Jenis tanaman yang berada di RTH taman Musafir Kota Pangkajene mengacu pada Permen PU No. 5, Tahun 2008 terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) RTH Taman Kota

RTH taman kota merupakan taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. RTH taman kota dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90%.

Hutan Kota

Penyediaan hutan kota bertujuan sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan

fisik kota serta mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat berbentuk bergerombol atau menumpuk, menyebar dan berbentuk jalur

Sabuk Hijau

Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dll) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya

RTH Jalur Hijau Jalan

RTH jalur hijau jalan terdiri dari pulau jalan dan median jalan. Pulau jalan merupakan RTH yang terbentuk oleh geometris jalan seperti pada persimpangan tiga atau bundaran jalan. Sedangkan median jalan berupa jalur pemisah yang membagi jalan menjadi dua jalur atau lebih. Median atau pulau jalan dapat berupa taman atau non taman

RTH Ruang Pejalan Kaki

Ruang pejalan kaki merupakan ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kanan-kiri jalan atau didalam taman

RTH Sempadan Sungai

RTH Sempadan Sungai merupakan jalur hijau yang terletak dibagian kiri dan kanan sungai yang memiliki fungsi utama untuk melindungi sungai tersebut dari berbagai gangguan yang dapat merusak kondisi sungai dan kelestariannya

Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene

Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat juga berpotensi menunjang fungsi estetika sehingga dapat menjadi *icon* Kota Pangkajene, selain itu dapat digunakan untuk media pembelajaran yang berbau pendidikan dengan memiliki fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

Hal di atas sejalan dengan Dardak (2006), yang menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikemukakan sebagai Taman Kota yang seharusnya memiliki potensi terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Potensi Taman Kota yang dimaksud adalah Taman Kota tersebut haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunaannya. Dikarenakan, taman kota dapat memberikan hasil produksi dari sumber daya alam, yaitu memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan.

Sejalan dengan pendapat Madji dan Senymour, mengenai potensi di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja. Jika ditinjau, berdasarkan (manfaat) Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, telah memenuhi 7 Kriteria menurut Dyah Setyaningrum, yakni : (1) Menghijaukan kota yang pada umumnya adalah gersang dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, (2) Tempat rekreasi bagi penduduk kota, sehingga

tidak perlu lagi ke Gunung atau desa yang masih banyak tumbuhannya, (3) Menyerap gas karbon dioksida (CO_2) yang banyak dihasilkan oleh kendaraan bermotor, mobil, pabrik, pembakaran sampah, (4) Menyimpan air yang banyak melalui pohon-pohonan yang ditanam dalam taman kota, (5) Menyegarkan udara di kota karena dalam proses foto sintesis juga dihasilkan gas Oksigen (O_2) yang sangat diperlukan untuk pernafasan manusia dan hewan, (6) Sebagai media pembelajaran anak-anak sekolah tentang macam-macam tanaman, jenis tanaman sifat-sifat tanaman, dan lain lain, (7) Untuk tempat hidup margasatwa (binatang, seperti burung, kelelawar, dan hewan lain yang berfungsi sebagai predator dalam kehidupan), dan masih banyak lainnya (A. H. Dardak, 2006).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana untuk variabel optimalisasi pemanfaatan dengan ruang terbuka hijau diketahui bahwa optimalisasi pemanfaatan berpengaruh sebesar 61,9% terhadap ruang terbuka hijau taman musafir Kota Pangkajene.

BAB V

PENUTUP

Optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan di tata lebih baik lagi seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman, pemeliharaan. Ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene) cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan di tata lebih baik lagi seperti pengelolaan lingkungan hidup kurang nyamannya taman dan juga kebersihan taman yang masih sering tidak terjaga. Terdapat pengaruh optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene) sebesar sebesar 61,9%.

Perlunya suatu upaya strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang Taman Musafir Kota Pangkajene, sehingga dapat menjadikan sebagai Citra Kawasan. Pemerintah Kota Paangkajene dapat menjadikan Taman Musafir Kota Pangkajene sebagai center point dalam konteks pengembangan wisata kota dengan cara memanfaatkan elemen kota seperti ruko dan dijadikan ruang kegiatan ekonomi namun tetap menonjolkan karakteristik daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R. F. (2016). *Kajian Kebutuhan dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandung*. Fakultas Teknik Unpas.
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arimbi, D. (2016). *Arahan Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Gresik*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Ashton, J., Grey, P., & Barnard, K. (1986). Healthy cities—WHO's new public health initiative. *Health Promotion International*, 1(3), 319–324.
- Chen, H. S., & Leamy, H. J. (1980). Miler. *Ann Rev MaterSci*, 10, 363.
- Dardak, A. H. (2006). *Perencanaan Tata Ruang Bervisi Lingkungan Sebagai Upaya Mewujudkan Ruang Yang Nyaman. Produktif, Dan Berkelanjutan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Makalah Pada Lokakarya "Revitalisasi Tata Ruang Dalam Rangka Pengendalian Bencana Longsor Dan Banjir", Yogyakarta.*
- Dardak, H. (2006). *Arah Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan.. dalam. Purnomohadi, Ning. Dkk.(2006), Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.*
- Di Kawasan Surabaya, T., & Kurniawan, A. W. (n.d.). *Implementasi PERDA No. 7 Tahun 2002 Terhadap*

Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Ruang Terbuka Hijau.

- Dill, D. A. (2011). Governing quality. In *Handbook on globalization and higher education*. Edward Elgar Publishing.
- Dwihatmojo, R. (2013). Pemanfaatan citra quickbird untuk identifikasi ruang terbuka hijau kawasan perkotaan. *Jurnal Seminar Nasional Pemanfaatan Informasi Geospasial Untuk Optimalisasi Otonomi Daerah ISBN: 978-979-636-152, 6.*
- Hakim, R. (1991). Tahapan dan Proses Perancangan dalam Arsitektur Lansekap. *Universitas Trisakti, Jakarta.*
- Jansson, M., & Lindgren, T. (2012). A review of the concept 'management' in relation to urban landscapes and green spaces: Toward a holistic understanding. *Urban Forestry & Urban Greening, 11(2), 139–145.*
- Kamus, T. P. (n.d.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.*
- Lubis, A. R. (2018). *Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Perumahan Wisma Gunung Anyar Surabaya.* Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Moniaga, I. L. (2010). Ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan. *TEKNO, 8(54).*
- MUHAJIR, F. A. (2018). *Implementasi kebijakan tentang ruang terbuka hijau dalam rangka mewujudkan bandung yang nyaman dan berwawasan lingkungan.* Perpustakaan.
- Nabillah, G. A., & Putri, A. (2020). Analisis Fungsi Utama Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) Pelataran Plasa Benteng Kuto Besak Terhadap Nilai Historis Kawasan.

Prosiding Applicable Innovation of Engineering and Science Research, 2020(1), 22–25.

Nasional, D. P. (2019). *Kamus besar bahasa Indonesia.*

No, U.-U. (26 C.E.). Tahun 2007 tentang. *Penataan Ruang, 60, 67.*

Purba, S. N. P. (2018). *Implementasi Peraturan Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Dalam Rangka Fungsi Dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Didinas Pertamanan Kota Medan.*

PUTRI, M. S. (2018). *Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Cimahi.* Fakultas Teknik Unpas.

Ruang, D. J. P. (2006). *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota.* Direktorat Jenderal Penataan Ruang.

Santoso, B., & Retna Hidayah, S. (2012). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur, 8(1).*

Savas, E. S. (2000). Privatization and the new public management. *Fordham Urb. LJ, 28, 1731.*

Simonds, J. O. (1994). *Garden cities 21: creating a livable urban environment.* McGraw-Hill, Inc.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Ilmiah.*

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian.*

Tahir, M. M., & Nahrudin, Z. (2017). Kapabilitas Dynamic governance dalam Optimalisasi pengelolaan lahan

terbuka hijau Di kota makassar. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 1–13.

Wijaya, F. V. (2018). *Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.